



Strategi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja: Analisis Dampak Media Sosial di Desa Sibrama

Khafifatul Fian^{1*}; Muhammad Slamet Yahya¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: khafifatulfian525@gmail.com

Abstract

The need for coaching adolescents morals to form good morals in them. This paper aims to describe parents' strategies for fostering adolescent morals by analyzing the impact of using social media in Sibrama Village. This type of research is qualitative with data collection techniques through the interview process. To support the interview results, the percentage results related to social media use obtained through google forms are also included as well as to strengthen the analysis of the impact of social media on adolescents. After the data is collected, the next data is reduced which is then analyzed and supplemented with previous research by the discussion. After these stages are carried out, the next step is the last, namely concluding. The results showed that the strategy of parents in fostering adolescent morals by limiting the use of social media and by giving advice. As many as 70.8% of teenagers stated that they often use social media and most social media used are Instagram and WhatsApp with a percentage gain of 8.3%. The impact of the use of social media on adolescent morals is a change in mindset and behavior. 62.5% stated that teenagers have procrastinated work and are more engrossed in social media. Next, the driving factor in coaching adolescent morals is related to the facilities available, while the inhibiting factor is the environment or influence from peers.

Keywords moral building; social media; teens; parent strategies

Abstrak

Perlunya pembinaan terhadap akhlak remaja untuk membentuk akhlak baik dalam dirinya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi orang tua dalam membina akhlak remaja dengan analisis dampak dari penggunaan media sosial di Desa Sibrama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara. Guna mendukung hasil wawancara disertakan pula hasil persentase terkait penggunaan media sosial yang diperoleh melalui google formulir sekaligus untuk memperkuat analisis dampak dari media sosial bagi remaja. Setelah data dikumpulkan, berikutnya data direduksi yang selanjutnya dianalisis dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan. Setelah tahapan tersebut dilakukan, berikutnya adalah langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak

remaja dengan cara pembatasan penggunaan media sosial serta dengan pemberian nasihat-nasihat. Sebesar 70,8% remaja menyatakan bahwa dirinya sering menggunakan media sosial dan mayoritas media sosial yang digunakan yaitu Instagram serta Whatsapp dengan perolehan persentase sebesar 8,3%. Dampak dari penggunaan media sosial terhadap akhlak remaja yaitu perubahan pola pikir dan perilaku. Sebesar 62,5% menyatakan bahwa remaja pernah menunda pekerjaan dan lebih asyik dengan media sosial. Berikutnya faktor pendorong dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja berkaitan dengan fasilitas yang tersedia sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan atau pengaruh dari teman sebaya.

Kata Kunci *membina akhlak; media sosial; remaja; strategi orang tua*

A. PENDAHULUAN

Pembinaan terhadap akhlak remaja saat ini, sangat diperlukan untuk mampu meminimalisir terjadinya perubahan-perubahan yang menuju ke arah negatif. Terlebih fase remaja merupakan fase yang dapat dikatakan pencarian jati diri. Tentu dalam diri setiap remaja ingin adanya kebebasan tanpa ada pengekangan dari pihak orang tua. Murni menjelaskan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi memiliki implikasi yang kuat terhadap kehidupan remaja. Implikasi tersebut tidak hanya yang bernilai positif, akan tetapi terdapat pula implikasi negatif. Implikasi positif ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merujuk kepada mudahnya para remaja untuk beraktivitas, sedangkan implikasi negatif lebih merujuk kepada kemerosotan akhlak dalam diri remaja (Murni, 2023).

Berbagai fenomena yang terjadi, seperti dalam Mashlihuddin mengungkapkan bahwa berdasarkan survei remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9%. Data diambil pada tahun 2008 dengan sampel pada 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD hingga SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta dan 26 siswa diantaranya meninggal dunia (Mashlihuddin, t.th). Berdasarkan fenomena tersebut, penting bagi orang tua untuk memberikan pembinaan atau pengawasan untuk setiap kegiatan yang dilakukan khususnya penggunaan media sosial bagi remaja.

Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pembinaan terhadap akhlak remaja. Seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode kisah, dan metode pemberian hadiah dan hukuman (Munandar, 2022). Orang tua dapat menyesuaikan untuk menerapkan beberapa metode tersebut yang sesuai dengan kondisinya. Tentu setiap remaja memiliki karakteristik masing-masing sehingga perlu adanya pemilahan metode yang sesuai untuk membina remaja.

Dari uraian tersebut, adanya tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi orang tua dalam membina akhlak remaja dengan analisis dampak dari penggunaan media sosial yang terjadi di Desa Sibrama. Adanya tulisan ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk mampu menerapkan pembinaan akhlak dengan adanya berbagai metode yang sesuai untuk diterapkan. Mengingat mayoritas remaja saat ini tentu memiliki media sosial yang berimplikasi langsung terhadap akhlak sehingga dengan adanya pembinaan terhadap akhlak remaja mampu meminimalisir terjadinya perubahan pola pikir atau sikap yang tidak diinginkan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif sebagai satu kesatuan yang utuh (Ulfatin, 2015). Fokus penelitian ini pada strategi orang tua dalam membina akhlak remaja yang disertai dengan analisis dampak dari media sosial bagi remaja di Desa Sibrama dengan subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Karakteristik Partisipan

No	Posisi Partisipan	Kode
1	Orang Tua/Ibu	A1
2	Orang Tua/Ibu	A2
3	Orang Tua/Ayah	B1
4	Orang Tua/Ayah	B2
5	Remaja 1	C1
6	Remaja 2	C2
7	Remaja 3	C3

Penelitian dilakukan di Desa Sibrama dengan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara kepada subjek penelitian. Guna mendukung hasil wawancara disertakan pula hasil persentase terkait penggunaan media sosial yang diperoleh melalui *google formulir* sekaligus untuk memperkuat analisis dampak dari media sosial bagi remaja. Setelah data dikumpulkan, berikutnya data direduksi yang selanjutnya dianalisis dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan. Setelah tahapan tersebut dilakukan, berikutnya adalah langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Melihat zaman yang semakin modern tidak hanya memberikan dampak positif saja khususnya bagi remaja, akan tetapi dapat pula menimbulkan dampak negatif terutama berkaitan dengan akhlak. Semakin modern, justru semakin mudahnya remaja terpengaruh oleh faktor lingkungannya, karena fase remaja merupakan fase penjelajahan jati diri. Dari hal tersebut, perlu adanya tindakan terutama dari orang tua untuk melakukan pembinaan ekstra terhadap setiap anaknya. Solong et.al., menjelaskan bahwa pembinaan adalah usaha untuk mengendalikan secara profesional terhadap tiap unsur dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan agar berhasil dan terlaksana. Pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan maupun sikap dengan tindakan bimbingan atau pengarahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Solong et al., 2022). Kurnianingsih et.al., mengungkapkan bahwa pembinaan mencakup segala usaha, kegiatan, atau tindakan untuk peningkatan kualitas beragama baik dalam hal keyakinan, akhlak, peribadatan, maupun kemasyarakatan (Kurnianingsih et.al., 2022). Manurung menjelaskan, pembinaan ialah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian (Manurung, 2023). Dapat penulis simpulkan, pembinaan ialah segala proses yang terencana baik mencakup akhlak ataupun keyakinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan akhlak, Pamungkas mengungkapkan bahwa akhlak ialah tingkah laku yang biasa untuk dilakukan sehingga menjadikan karakter yang melekat di dalam diri setiap individu dan muncul secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dulu (Pamungkas, 2016). Huda menjelaskan bahwa akhlak ialah gambaran kegiatan yang sumbernya dari pola pikir, perilaku seseorang dengan adanya dorongan oleh kekuatan jiwa. Semakin bersih jiwa seseorang, maka semakin baik akhlaknya dan sebaliknya semakin kotor jiwa seseorang maka semakin buruk pula akhlaknya (Huda, 2021). Suryadarma dan Ahmad mengungkapkan, akhlak merupakan upaya dalam penggabungan dirinya dengan kondisi jiwa yang timbul dalam perbuatannya serta muncul dalam dirinya dengan tidak bersifat sesaat akan tetapi merupakan suatu kebiasaan pada kehidupan keseharian (Suryadarma & Haq, 2015). Bafadhol menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam mengarahkan seseorang agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak karimah (Bafadhol, 2017). Menurut Rahmah, akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga menjadi kepribadiannya (Rahmah, 2021). Dapat disimpulkan, akhlak adalah perilaku yang sudah tertanam dalam diri manusia dan menjadi kepribadiannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian pembinaan dan pengertian akhlak di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, pembinaan akhlak adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk merencanakan atau mengatur manusia lainnya dalam membentuk atau meningkatkan kualitas akhlak yang dimiliki seseorang tersebut agar sesuai dengan anjuran Islam. Dari hal tersebut, dalam diri manusia akan terbentuk jiwa yang bersih dan mampu mewujudkan akhlak yang baik serta tertanam kuat dalam diri manusia.

2. Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak

Pertama berkaitan dengan sumber akhlak, dalam Ismail disebutkan dan dijelaskan mengenai sumber akhlak terdiri atas Al-Qur'an, Sunnah Nabi, akal sehat dan hati nurani. Hal tersebut dikarenakan demikian itu tidak mampu untuk dipisahkan pada ajaran Islam yang mana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu pada sumber utama tersebut dipahami oleh tiap ulama salaf saleh secara mendalam berdasar pada akal sehat serta hati nurani yang bersih yang menjadikan bermunculan mengenai pemikiran tentang akhlak (Ismail, 2023). Sugianto mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber akhlak karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang selalu memberikan pengajaran kepada umat Islam untuk selalu menjauhi segala perbuatan buruk. Selain itu akhlak yang menjadi peran dalam tulang punggung kehidupan atau sebagai media insan untuk melakukan adaptasi (Sugianto, t.th).

Berikutnya mengenai Sunnah merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik berkaitan dengan perbuatan, perkataan, maupun persetujuan. Dengan demikian, Sunnah dalam pengamalannya merupakan suatu konsekuensi beriman kepada Rasul. Adanya Sunnah tidak berarti menunjukkan kekurangan dalam Al-Qur'an akan tetapi membuktikan bahwa terbatasnya manusia dalam memahami kesempurnaan Al-Qur'an (Herlina, 2022). Berkaitan dengan akal sehat sebagai sumber akhlak, dalam Hidayah dijelaskan bahwa suatu perbuatan dapat muncul dengan mudah tanpa perencanaan terlebih dulu hal itu disebabkan karena kebiasaan. Apabila pada suatu perangai muncul perbuatan baik atau dalam hal ini ialah terpuji menurut akal sehat dan syariat maka hal itu disebut sebagai akhlak yang baik dan sebaliknya (Hidayah, 2020). Dari hal itu akal sehat merupakan suatu perangkat untuk melakukan penilaian, sama halnya dengan hati nurani. Dalam Mubarak dijelaskan bahwa akal dan hati nurani merupakan sumber lain yang mampu membedakan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk. Demikian tersebut karena Allah memberikan potensi pada manusia yang berupa fitrah Allah dengan mengarahkan manusia untuk cinta akan kesucian dan merujuk pada kebenaran (Mubarak, 2023).

Kedua berkaitan dengan ruang lingkup akhlak, dalam Sari dan Santi dijelaskan terdapat beberapa ruang lingkup akhlak (Sari & Santi, 2021):

- a. Akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi beberapa aspek seperti beribadah kepada Allah SWT yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan pada bentuk ritualitas ibadah, mencintai Allah SWT di atas segalanya, berdzikir kepada Allah SWT, berdoa, tawaddu' dan tawakkal.
- b. Akhlak terhadap makhluk meliputi beberapa aspek yaitu akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan hidup.
- c. Akhlak terhadap alam dalam hal ini manusia tidak memiliki hak untuk eksploitasi terhadap alam secara berlebihan dari kebutuhan dasar. Hal tersebut dikarenakan alam dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan umat seperti manusia.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Berkaitan dengan tujuan pembinaan akhlak, penulis melakukan penelusuran pada beberapa penelitian terdahulu yang kemudian penulis interpretasikan dan penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2

Interpretasi Tujuan Pembinaan Akhlak

<i>Source</i>	Interpretasi
(Komariah et.al., 2021)	Selamat dunia akhirat
(Hawa et.al., 2021)	Membentuk pribadi yang bermoral dan berperilaku baik, sopan santun, jujur, suci, beradab, serta beriman kepada Allah sesuai perintah Al-Qur'an dan Sunnah.
(Ultra et.al., 2020)	Penanaman nilai akhlakul karimah, berperilaku positif, dan bermanfaat bagi orang lain.
(Robbihim, 2019)	Membentuk moral baik, berbicara yang sopan, perilaku mulia, sikap bijaksana, perangai, keras akan kemauannya untuk beribadah, beradab, ikhlas, dan jujur serta berakhlakul karimah.

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembinaan akhlak yaitu untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak yang baik, bertutur kata sopan, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT

dengan selalu beribadah, jujur, dan ikhlas, dan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat atau dalam hal ini sebagai pembentukan akhlakul karimah. Dalam Komariah et.al., dijelaskan bahwa adanya pembinaan akhlak bertujuan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat yaitu dengan melaksanakan apa yang dianjurkan oleh Allah dan menghindari apa yang dilarang oleh Allah (Komariah et al., 2021). Adanya pembinaan akhlak mampu menciptakan akhlak mulia, dalam Tabroni dan Annisa dijelaskan bahwa akhlak mulia merupakan sumber di dalam suatu kehidupan manusia sehingga manusia dalam menjalankan kehidupannya dapat terarah karena akhlak baik telah tertanam dalam diri setiap individu manusia. dari hal itulah manusia dapat mencapai kebahagiaan atau keselamatan baik di dunia ataupun di akhirat (Tabroni & Annisa, 2022).

Berikutnya berkaitan dengan tujuan dari pembinaan akhlak untuk menciptakan akhlakul karimah dalam diri manusia. Bintaro dan Benny menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembinaan akhlak yaitu pembentukan budi pekerti serta akhlak yang dapat menciptakan kepribadian untuk menjadi seseorang yang sempurna baik ketika di dunia maupun di akhirat, serta mampu untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan beberapa metode pertama menggunakan cara pendekatan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam diri manusia. kedua dengan cara pengajaran karena pengajaran memiliki fungsi sebagai pembimbing serta pengembangan pengetahuan manusia sehingga dapat berjalan secara baik. Ketiga dengan cara motivasi untuk mengangkat suatu perubahan dalam diri manusia agar semangat yang dimilikinya dapat pulih kembali dengan adanya tujuan hidup yang diharapkan. Empat melalui keteladanan, kelima dengan cara pembiasaan yang merupakan hal penting untuk ditumbuhkan dalam diri manusia. Keenam dengan cara penegakan tata tertib agar konsisten menjalankan perbuatan baik (Bintaro & Benny, 2023).

4. Indikator Pembinaan Akhlak

Berkaitan dengan indikator pembinaan akhlak, dapat dilihat dari beberapa metode yang dapat diimplementasikan untuk memberikan pembinaan terhadap akhlak, seperti yang dijelaskan dalam Ramadhani sebagaimana berikut (Ramadhani, 2022):

- a. Metode teladan, terdapat beberapa indikator yang meliputi berakhlakul karimah, berbicara yang sopan, jujur, bertanggung jawab, rajin dan disiplin, serta memiliki kepedulian yang tinggi

- b. Metode pemberian perhatian khusus dengan indikator pemantauan terhadap perkembangan seseorang secara khusus, pemberian motivasi, memiliki sifat terbuka, menjadi pendengar yang baik, serta peka terhadap masalah yang terjadi
- c. Metode nasihat dengan indikator pemberian nasihat kepada seseorang baik yang sifatnya kolektif ataupun personal dan pemberian arahan untuk menempuh hidup yang lurus
- d. Metode pembiasaan dengan indikator pembiasaan sikap jujur, tolong menolong, bertanggung jawab, dan pembiasaan baik lainnya
- e. Metode hukuman dengan indikator pemberian sanksi kepada seseorang yang melanggar aturan dan pemberian hukuman dengan timbulnya efek jera sehingga tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dengan catatan bukan dalam bentuk fisik.

5. Strategi Orang Tua Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Akhlak Remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja dilakukan dengan adanya pembatasan terkait penggunaan media sosial. Tentu masing-masing orang tua memiliki strategi tersendiri dalam melakukan pembinaan. Berikut hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian terkait strategi orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja (Hasil wawancara kepada subjek penelitian A1 pada Hari Selasa, 31 Oktober 2023 dan B1 pada Hari Minggu, 5 November 2023):

A1: "Pembinaan yang jelas harus ada kesibukan selain sekolah untuk mengurangi waktu luang. Kalau mereka punya waktu luang banyak otomatis inginnya main HP untuk bermedia sosial. Jadi saya kasih kesibukan dengan meminta anak untuk mengaji, mengaji sehari tiga kali. Jadi aktivitasnya setelah subuh mengaji, kemudian siap-siap untuk sekolah sampai dzuhur, pukul 14.00 WIB mengaji lalu pula sebentar kemudian mengaji lagi sampai sore sekitar 15.30 WIB. Setelah itu kan merasa lelah dan setelah maghrib kemudian mengerjakan tugas-tugas sekolah. Jadi saya kira pikiran untuk bermain HP ada tapi tidak terlalu sehingga main HP ada batasannya. Main HP untuk hari efektif sebentar kecuali di hari libur untuk bermain HP paling lama 1 jam."

B1: "Kalau saya karena anaknya perempuan, saya tidak terlalu ikut campur terkait media sosial yang digunakan. Hal itu karena saya sendiri juga kurang tau masalah HP termasuk bisa dikatakan

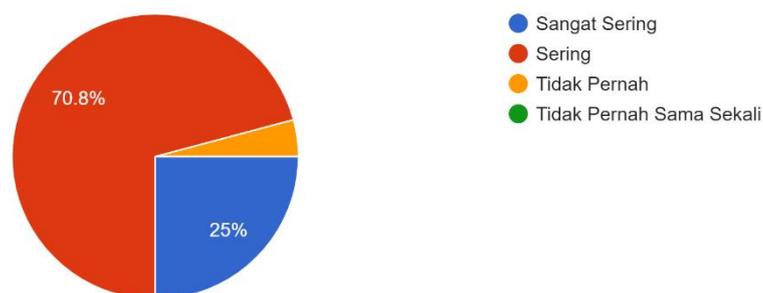
masih awam. Yang penting saya selalu memberikan nasihat agar anak saya tidak menggunakan media sosial yang dapat mengganggu aktivitas sekolah. Jadi oleh saya diberi batasan waktu antara untuk main HP atau bermedia sosial dengan waktu belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa strategi orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja dengan analisis dampak dari penggunaan media sosial dilakukan dengan cara yang berbeda. Terdapat orang tua yang memberikan batasan-batasan penggunaan media sosial dengan menambah kegiatan lainnya seperti mengaji. Terdapat pula orang tua yang lebih kepada pemberian nasihat agar tidak menggunakan media sosial yang mengganggu aktivitas belajar anak. Sehingga anak diberi pembagian waktu antara media sosial dengan waktu untuk belajar.

Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pentingnya orang tua dalam memberikan batasan kepada anak dalam hal ini remaja yang bertujuan agar mampu meminimalisir hal-hal yang sifatnya negatif ketika anak menggunakan media sosial. Sehingga adanya peran orang tua dengan memberikan batasan tersebut menjadikan anak memiliki perasaan bahwa dirinya merasa terlindungi dan terkontrol (Zahara et al., 2021). Terlebih saat ini dapat dikatakan aktivitas remaja dalam bermedia sosial termasuk dalam kategori “sering”. Hal itu ditunjukkan dari hasil *google formulir* yang disusun kemudian diisi oleh 24 remaja. Berikut hasil persentase seberapa sering remaja dalam bermedia sosial:

Seberapa sering anda bermedia sosial?

24 responses

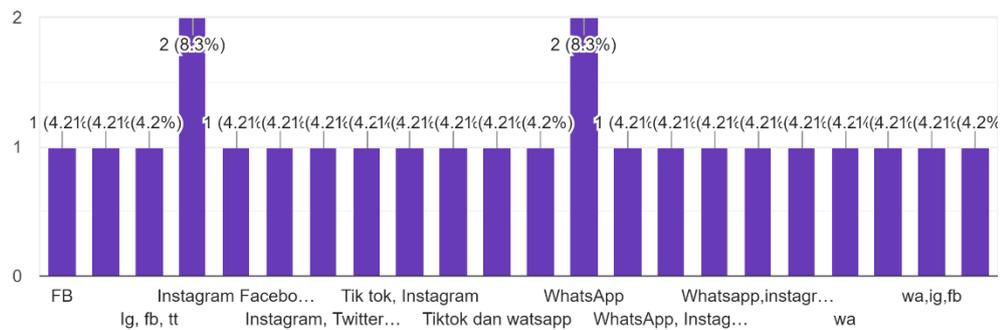


Berdasarkan hasil persentase di atas, dari 24 remaja sebesar 70,8% remaja menyatakan bahwa dirinya sering menggunakan media sosial, sedangkan 25% termasuk pada kategori sangat sering dan sisanya tidak pernah menggunakan media sosial. Dari perolehan persentase tersebut, sangat diperlukan adanya pembatasan atau dengan dilakukannya pembinaan orang tua kepada anaknya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan khususnya berkaitan

dengan akhlak. Terdapat berbagai *platform* media sosial yang saat ini marak digunakan. Berikut hasil persentase kategori *platform* media sosial yang digunakan oleh beberapa remaja saat ini:

Media sosial apa saja yang anda gunakan?

24 responses



Berdasarkan hasil persentase di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 responden remaja menyatakan sebesar 8,3% menggunakan media sosial *Instagram* dan *Whatsapp* sedangkan sisanya sebesar 4,2% lebih menggunakan media sosial *Facebook*, *Twitter*, dan *TikTok*.

6. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja

Dari informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada beberapa subjek penelitian, adanya berbagai dampak baik yang sifatnya positif ataupun negatif penggunaan media sosial terhadap akhlak remaja. Berikut hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian terkait dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap akhlak remaja (Hasil wawancara kepada subjek penelitian A1 dan A2 pada Hari Selasa, 31 Oktober 2023 serta B2 pada Hari Minggu, 12 November 2023):

A1: "Dampak negatifnya menurut saya lebih banyak daripada dampak positifnya. Dampak negatifnya yang seperti dijelaskan apabila anak menggunakan media sosial tanpa adanya pengawasan dapat mengubah pola pikir anak yang menuju ke arah negatif juga akhlak anak yang berubah. Dampak positifnya anak menjadi tahu teknologi, dapat mengikuti anak. pikiran anak jadi lebih maju karena teknologi tersebut."

A2: "Dampak positifnya ya membantu dalam proses belajar, butuh media sosial. Di sekolah juga terkadang bisa diminta untuk menggunakan HP tentang materi yang sulit dipahami."

B2: "Dampak negatifnya menurut saya lebih kepada remaja yang malas, membuat anak jadi kurang suka untuk bersosialisasi secara"

langsung kepada orang lain sehingga anak menjadi memiliki sikap yang anti sosial. Kalau dampak positifnya menurut saya lebih kepada perolehan informasi yang lebih luas sehingga anak saya dapat menambah pengetahuan atau wawasannya tapi perlu adanya pendampingan dalam menggunakan media sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa penggunaan media sosial tidak hanya menimbulkan dampak positif dalam diri remaja tetapi dapat pula menjadikan dampak negatif. Dampak positif penggunaan media sosial yaitu secara langsung dapat melatih anak dalam penggunaan teknologi sehingga tidak tertinggal oleh zaman. Terlebih saat ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh A2 terdapat sekolah-sekolah yang justru dalam aktivitas belajarnya melibatkan teknologi untuk membantu dalam proses belajarnya khususnya membantu ketika terdapat materi yang sulit dipahami. Berikutnya berkaitan dengan dampak negatif penggunaan media sosial lebih kepada perubahan pola pikir dan sikap yang mana apabila tidak adanya pengawasan dari orang tua, dalam hal pola pikir remaja biasanya sesuatu yang belum saatnya untuk diketahui menjadi tahu terlebih dulu karena media sosial, kemudian dari sikapnya seperti informasi yang diperoleh dapat membentuk sikap yang anti sosial karena lebih tertarik pada media sosial yang notabennya virtual.

Menurut B1 dan B2, adanya media sosial dapat menjadikan anak malas untuk melakukan suatu pekerjaan karena terlalu fokus pada HP. Berikut hasil wawancara dengan B1 pada Hari Minggu, 5 November 2023:

B1: “Dampak negatif media sosial lebih kepada karena terlalu nyaman menggunakan media sosial jadi biasanya anak saya tidak memperhatikan terhadap waktu, adanya rasa malas juga dalam diri anak saya.”

Dari hal tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa dampak negatif media sosial terhadap akhlak remaja saat ini cenderung kepada sikap yang malas ketika diperintah oleh orang tua karena terlalu nyaman dengan HP yang digunakan untuk bermedia sosial. Hal itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga remaja, diperoleh informasi bahwa dirinya pernah menunda pekerjaan demi media sosialnya. Hasil wawancara sebagai berikut (Hasil wawancara kepada subjek penelitian C1, C2, dan C3 pada Hari Senin, 23 Oktober 2023):

Apakah adik pernah menunda pekerjaan hanya karena sedang asik media sosial?

C1 : Saya pernah.

C2 : Pernah. Itu tergantung kondisi misalnya apabila sedang

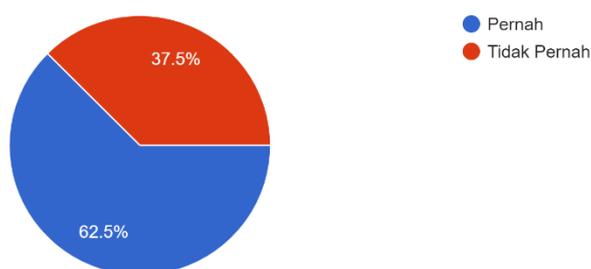
dibutuhkan di saat itu juga, maka saya langsung nurut perintah, tapi kalau keadaan saya lagi cape bisanya nunggu dulu.

C3 : Pernah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijlaskan kembali bahwa saat ini apabila remaja lebih tertarik untuk bermain media sosial maka akan cenderung menyebabkan malasnya remaja ketika diperintah oleh orang tua untuk melakukan suatu hal. Walaupun terdapat pula yang menyatakan bahwa dirinya pernah menunda pekerjaan tetapi tergantung dari kondisi yang dihadapinya. Untuk lebih meyakinkan, disajikan hasil presentase yang diisi oleh 24 responden terkait pernah tidaknya menunda pekerjaan karena nyaman dengan media sosialnya. Berikut hasil persentase yang dikumpulkan melalui *google formulir*:

Apakah anda pernah menunda pekerjaan seperti dimintai tolong orang tua tetapi anda lebih asik bermedia sosial?

24 responses



Berdasarkan hasil persentase di atas, dari 24 responden remaja diperoleh hasil sebesar 62,5% menyatakan bahwa dirinya pernah menunda pekerjaan dan lebih *asyik* dengan media sosial, sisanya 37,5% menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menunda pekerjaan karena *asyik* dengan media sosialnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan remaja cenderung pernah menunda pekerjaan demi media sosial yang sedang digunakan.

7. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Akhlak Remaja

Berkaitan dengan faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja, berikut disajikan hasil wawancara kepada beberapa subjek penelitian (Hasil wawancara kepada subjek penelitian A1 dan A2 pada Hari Selasa, 31 Oktober 2023):

A1: "Kalau pendorong jelas karena saya ingin anak saya tetap pada jalurnya. Sehingga saya selalu mendampingi anak saya. Jadi

adanya fasilitas yang dapat dikatakan memadai juga merupakan faktor pendorong. Saya untuk selalu menjaga akhlak anak saya agar selalu baik selalu memberikan pembinaan serta mendampingi anak saya ketika bermedia sosial. Hambatannya kadang-kadang anak saya terpengaruh teman jadi lingkungan sangat mempengaruhi. Sekarang anak lebih cenderung memilih teman yang karena mereka ingin bebas. Jadi sebagai orang tua harus mengetahui keinginan anak dan kalau memberikan penegasan secara halus tidak bisa menggunakan kekerasan.”

A2: “Dari anak sendiri memang tidak diberi kebebasan leluasa menggunakan HP karena memang HPnya tidak pribadi punya anak itu mungkin yang menjadi faktor pendorong pendampingan yang saya lakukan sedikit lebih bisa disesuaikan. Kalau faktor penghambatnya menurut saya karena lingkungan terlebih karena kebetulan sudah banyak yang menggunakan WiFi sedangkan saya belum sehingga anak saya lebih sering di luar kumpul dengan temannya.”

Berdasarkan hasil informasi di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa faktor pendorong penggunaan media sosial terhadap akhlak remaja lebih kepada fasilitas yang tersedia. Tidak selalu dengan adanya fasilitas memadai akan memudahkan dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja, dapat pula dengan fasilitas yang dapat dikatakan kurang memadai justru dapat memudahkan dalam melakukan pembinaan khususnya terhadap akhlak remaja. Contohnya ketika remaja yang masih menggunakan HP secara barengan dengan orang tuanya, justru orang tua akan lebih mudah mengontrol aktivitas ketika menggunakan media sosial seperti yang dikatakan oleh A2. Berikutnya berkaitan dengan faktor penghambat lebih merujuk kepada lingkungan yang mana mudahnya anak terpengaruh oleh teman sebayanya sehingga perlu adanya pengawasan lebih dari orang tua.

D. KESIMPULAN

Strategi orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian batasan waktu dalam menggunakan media sosial ataupun dengan memberikan nasihat-nasihat penggunaan media sosial yang bermanfaat. Sebesar 70,8% remaja menyatakan bahwa dirinya sering menggunakan media sosial dan mayoritas media sosial yang digunakan yaitu *Instagram* serta *Whatsapp* dengan perolehan persentase sebesar 8,3%. Dampak dari penggunaan media sosial terhadap akhlak remaja lebih mengarah pada perubahan pola pikir dan sikap yang tercermin dalam diri remaja seperti timbulnya rasa malas. Sebesar 62,5% menyatakan bahwa remaja pernah menunda pekerjaan dan lebih *asyik* dengan media sosial. Berikutnya

faktor pendorong dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja berkaitan dengan fasilitas yang tersedia sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan atau pengaruh dari teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2017). "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.
- Bintaro, et.al. (2023). "Model Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Riyadlus Sholihin Sumberbendo Sumberasih Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 453–462. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12740>.
- Hawa, S., et.al. (2021). "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2162>.
- Herlina, L. (2022). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Moderasi Untuk Disiplin Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, N. (2020). "Penanaman Akhlak Anak Sejak Usia Dini Melalui Media Pendidikan Upin dan Ipin di TKIT At Taqwa Gumawang." *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 6(1), 57–77. <https://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbah/article/view/96>.
- Huda, M. (2021). *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Ismail, A. U. (2023). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Komariah, C., et.al. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet." *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>.
- Kurnianingsih, F., et.al. (2022). *Modul Pembinaan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Perangkat Desa di Daerah Pesisir*. Tanjungpinang: Laboratorium Komunikasi dan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Manurung, R. (2023). *Pengaruh Pelaku Bisnis Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan*. Indonesia: CV. Cattleya Darmaya Fortuna.

- Mashlihuiddin, Y. (t.th). “Degradasi Moral Remaja Indonesia”. <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>.
- Mubarok, F. (2023). *Akhlaq Tasawuf Meneladani Jejak Kebijakan Para Sufi*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Munandar, A. (2022). “Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah.” *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2>.
- Murni. (2023). “Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja”. <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>.
- Pamungkas, M. I. (2016). *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Rahmah, S. (2021). “Akhlak dalam Keluarga.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>.
- Ramadhani, S. A. (2022). “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah.” *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.
- Robbihim, A. (2019). “Peran Majelis Taklim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Sari, B., & S. E. A. (2021). *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Indonesia: Guepedia.
- Solong, N. P., et.al. (2022). *Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan dan Partisipasi Stakeholder*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Sugianto. (t.th). *Pendidikan Kita Pendekatan Teori Dan Praktik*. Indonesia: Guepedia.
- Suryadarma, Y., & A. H. H. (2015). “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *urnal At-Ta'dib*, 10(2), 361–381. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Tabroni, I., & J. A. (2022). “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.172>.

- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ultra, P., et.al. (2020). “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang.” *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>.
- Zahara, S., et.al. (2021). “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>.